

10-30-2022

KETELADANAN DAN GAGASAN WAHID HASYIM: ANALISIS PEMIKIRAN, KEPEMIMPINAN POLITIK DAN PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM

Albar Rahman

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 20913034@students.uii.ac.id

Junanah Junanah

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, junanah@uii.ac.id

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura>



Part of the [Other Languages, Societies, and Cultures Commons](#), [Philosophy Commons](#), and the [South and Southeast Asian Languages and Societies Commons](#)

Recommended Citation

Rahman, Albar and Junanah, Junanah (2022) "KETELADANAN DAN GAGASAN WAHID HASYIM: ANALISIS PEMIKIRAN, KEPEMIMPINAN POLITIK DAN PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM," *Multikultura*: Vol. 1: No. 4, Article 3.

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/multikultura/vol1/iss4/3>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Humanities at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Multikultura by an authorized editor of UI Scholars Hub.



Received: Agustus 2022, Accepted: September 2022, Published: Oktober 2022

KETELADANAN DAN GAGASAN WAHID HASYIM: ANALISIS PEMIKIRAN, KEPEMIMPINAN POLITIK DAN PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM

Albar Rahman, Junanah

Program Studi Magister Ilmu Agama Islam,
Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

ABSTRAK

Wahid Hasyim sebagai tokoh besar Republik ini perlu mendapatkan perhatian dalam kajian ketokohan bangsa. Sangat jarang yang mengkaji beliau secara spesifik, sejatinya pada aspek kepemimpinan politik dan kontribusi beliau sebagai pemabharu dunia pendidikan Islam di Indonesia sangatlah signifikan untuk dikaji lebih jauh. Untuknya penelitian ini akan membahas dan mengkaji Wahid Hasyim dari aspek keteladanan dan gagasan beliau baik dalam kepemimpinan politik, juga sebagai tokoh Islam yang signifikan memberikan dampak pada pendidikan Islam baik bagi pesantren hingga universitas. Pendekatan kajian ini ialah kajian kepustakaan dengan mengkses berbagai bacaan untuk menarik analisa lebih jauh terkait wahid Hasyim.

KATA KUNCI: Wahid Hasyim, Pemikiran, Kepemimpinan Politik, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Kesadaran sejarah mengkaji tokoh Wahid Hasyim adalah pilihan penulis menelusuri keteladanan pada bagian catatan sejarah akan pergolakan pemikiran awal berdirinya negara merambah pada arus politik lalu adanya upaya pembaharuan pendidikan, maka ketokohan beliau dalam kajian ini merupakan bagian dari sejarah perjalanan sebuah bangsa disadari atau tidak. Saatnya mengeja “ulang” sejarah untuk kepentingan generasi berikutnya dengan segala keteladanan yang ada. Ahmad Mansur Suryanegara menegaskan bahwa baik ulama, santri bahkan umat Islam harus memberi perhatian penuh pada sejarah. Begitu banyak sejarah beredar namun bertolak belakang dengan perjuangan ulama, santri, wirausahawan muslim dan waliyullah.¹

Tanpa menuliskan sejarah bangsa sendiri maka temuan sejarah yang fatal ditemukan misal oleh peneliti luar mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan hal tersebut jauh berbeda dengan temuan Abdullah bin Nuh yang menyatakan bahwa Islam sudah masuk dan berbau di Indonesia itu sejak awal abad ke-7. Lalu catatan sejarah yang ditulis oleh peneliti luar tadi mengiring narasi sejarah bahwa perpecahan di Indonesia disebabkan oleh masuknya Islam dengan berdirinya kesultanan. (Suryanegara, 2014: xxviii).

¹ Penulis menambahkan bahwa banyak yang lupa akan sejarah kepemimpinan politik tokoh Islam yang seharusnya jadi kajian penting bagi generasi Islam ataupun cendekiawan muslim akan datang.



Ini tentu catatan yang ‘cacat’ sejarah, sejatinya hadirnya Islam dengan sistem kesultana menjadikan Indonesia jadi negara berdaulat bahkan meredeka dalam tarikan nafas Keislaman.² Lihatlah peristiwa sejarah dari perlawanan kesultanan di Aceh, Imam Bonjol di Sumatra, Sultan Hasanuddin di Sulawesi, Sultan Babullah di Indonesia Timur ada Pangeran Diponegoro di Jawa. Dan banyak perjuangan lain hingga lahir *resolusi Jihad* dari fatwa Hadaratussyaiikh Hasyim Asy’ari pada awal kemerdekaan Indonesia 1945 saat agresi militer Belanda menyerang kedaulatan dimana 10 Noverber puncak perlawanan oleh santri dan ulama di Surabaya bersama rakyat. Hari tersebut kita kenal kini dengan hari pahlawan. Adalah hal penting bagi penulis menuliskan sejarah Wahid Hasyim.

Dari uraian panjang di atas membentuk pandangan penulis pada kesadaran sejarah sangat menentukan nasib identitas dan spirit generasi penerus seabagi peta jalan perjuangan di masa mendatang dan melahirkan pemimpin dengan jiwa kepemimpinan kuat. Data menunjukkan Indonesia memiliki masalah serius terhadap persoalan krisis kepemimpinan era globalisasi. Bahwa hanya 7 persen milenial yang berkompetensi menjadi seorang pemimpin. (Sarasa, 2020) Perlu melihat dan mempelajari kepemimpinan dari tokoh bangsa seperti Wahid Hasyim. Agar kedepan tidak lagi mengalami krisis kepemimpinan yang berkepanjangan.

Berbagai literature penulis upayakan untuk mengkaji pemikiran Wahid Hasyim dari berbagai sudut, misalnya buku *KH. A. Wahid Hasyim dalam pandangan dua puteranya*. (Ma’shum, 2015). Tidak hanya masalah kepemimpinan politik Wahid Hasyim, penelitian kali ini juga akan menguraikan gagasan besar Wahid Hasyim hingga pembaharuan beliau di dunia pendidikan Islam.

METODOLOGI

Metode penelitan ini melakukan pendekatan *library research* dengan melakukan telaah dan analisis mendalam terhadap berbagai bacaan yang ada. Baik buku-buku tentang pemikiran Wahid Hasyim atau tulisan beliau hingga berbagai artikel jurnal yang ada membahas beliau. Analisis mendalam terhadap narasi sejarah dengan pendekatan analisis naratif deskriptif atau mangkaji dan menelaah peristiwa dan menarik premis dasar untuk menemukan buah pikiran tokoh dalam hal ini Wahid Hasyim. Penyusun menyebutnya *naratif historical analitical* alias menarasikan sejarah dengan pendekatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Wahid Hasyim Sebagai Tokoh Bangsa

Dimulai tepat hari jumat 5 Rabiul Awal 1333 H bertepatan dengan 1 Juni 1914. (Atjeh, 2015: 157) di Cukir, Jombang Jawa Timur di Pesantren Tebuirng Wahid Hasyim Lahir dari rahim wanita bernama Nafiqoh anak dari Kiyai Ilyas pengasuh Pondok Pesantren Sewulan, Madiun. Nyai Nafiqoh sebagai wanita sekaligus istri dari Hadratussyaiikh Hasyim Asy’ari ini menangis terharu

² Perlu peninjauan ulang terkait sejarah penyerahan kesultanan dari berbagai daerah untuk bergabung dengan NKRI diantaranya melalui mosi Integral M. Natsir tokoh sekaligus sahabat perjuangan Wahid Hasyim di awal kemerdekaan Indonesia.



akan kalahiran salah satu bayi tercintanya.³ Kelahirannya menjadi anugerah bagi Republik ini karena dalam catatan sejarah bangsa beliau ikut andil cukup besar demi keberlangsungan sebuah kemerdekaan Republik Indonesia. Lingkungan santri di Tebuireng saat Wahid Hasyim kecil sangat mendukung perkemabangan literasi Wahid Hasyim khusus pada bahas Belanda beliau dapatkan dari pergaulan sekitar yang keluarga santri bahkan kerabat bersekolah di sekolah Belanda dan akhirnya membuat ia bebas belajar bahasa Belanda dan mengikuti isu politik sekaligus. (Zaini, 2000: 23-24. Lalu aktiflah beliau sebagai dalam berbagai aktivitas yang bersinggungan langsung dengan kepentingan nasional

Singkatnya, tahun 1927 Wahid Hasyim selesai menyelesaikan sekolah (baik bimbingan langsung dari Ayahnya Hadratussyaik dan pengembaraanya belajar di berbagai pesantren). Kemudian di tahun 1938 beliau menjadi pengurus di Nahdatul Ulama kemudian di 1939 menjadi ketua pengurus Nahdatul Ulama. Tahun 1940-1941 Ketua MIAI (Majelis Islam A'laa Indonesia; 1943 Giin Tyuoo Sangi-In Jakarta. Kemudian pada 1964 mendapat gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional berdasar No. Skep. 206 diikuti Bintang Mahaputra Utama, Bintang Gerliya, Satyalencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan No. 28 tahun 1964 dan Bintang Republik Indonesia Utama (Keppres. No. 046/TK/Tahun 1992) pada 12 Agustus 1992. (Bahar, 1995: 580). Ungkapan yang sangat populer dari tokoh besar ini ialah, “membaca sejarah itu penting namun menciptakan sejarah itu jauh lebih penting”. Nama besar dan ketokohan Wahid Hasyim tentu sangat familiar bagi kalangan intelektual muslim terutama secara khusus bagi masyarakat Nahdiyin dari dulu masa awal perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga kini hampir seabad Indoensia berdiri sebagai bangsa yang merdeka. Warga Nahdiyin atau Nahdathul ulama menyebutnya sebagai Bapak Ma'arif.

Sejarah perjalanan Wahid Hasyim tidak bisa dipisahkan dengan perjuangannya dalam memikirkan dan merumuskan dasar negara beserta turunannya hingga lahirnya piagam jakart lalu kelak matang disepakati pancasila sebagai hasil akhirnya yang hingga kini jadi acuan falsafah negara. Sebuah peran Wahid Hasyim digambarkan oleh Achmad Zaini dalam bukunya *Kiyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonation Ratalisme During The Twenty Century* menuliskan, *Wahid Hasyim was able to play an effective role in the struggle for the for the the independence and national development of Indonesia, a contribution wich has been understimed until now.* (Zain, 2000:71). Peran yang dijalankan oleh Wahid Hasyim begitu berpengaruh bagi sebuah kemerdekaan dan hari ini masih perlu dikaji untuk kepentingan generasi berikutnya bahwa kepemimpinan kedepan memerlukan keteladanan layaknya yang pernah diperankan oleh beliau.

22 Juni 1945 adalah embrio awal sebelum lahirnya UUD 45 maka dimulai dari lahirnya Piagama Jakarta Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh perumusny. Bersama KH.Agus Salim, KH. Kahar Muzakir, Soekarna-Hatta, Mr. A.A. Maramis, M. Yamin dan Abikoeso Tjoekrosoejoso. (Bahar, 1995: 194: 385). Lalu kelak lahirlah UUD 1945 yang hingga kini masih

³ lihat Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hal. 9. Di buku Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 - Agustus 1945, disebutkan Wahid Hasyim lahir 1913 dan Menjadi salah satu perumus dasar negara termuda kala itu.



disepakati sebagai preambul Undang-Undang. Selanjutnya, 18 Agustus 1945 atau 10 Ramadhan terkait piagam Jakarta diatas yang akhirnya harus berubah itu mengalami perdebatan hebat dimana Wahid Hasyim awalnya menolak perubahan yang harus dilakukan dan usul ini dipatahkan oleh Bung Karno dan Hatta yang terus memainkan peran agar adanya kata sepakat. Tokoh besar lainnya menolak perubahan piagam Jakarta diantaranya Kibagoes Hadikusuma dan KH. Kahar Muzakir dan tentu ini melukai pemimpin politik dari tokoh Islam. Apapun hasilnya baik piagam Jakarta sebagai emrio awal hingga lahir kesepakatan akhir UUD 45 ini tetaplah sebuah karya ulama turut memikirkan bangsa ini.⁴ Rijal Mumazziq dalam tulisannya *Relesai Agama dan Negara Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya Dengan Kondisi Sekarang* menghindari perdebatan dari polemik dan kontroversi seputar kehadiran KH.A. Wahid Hasyim pada 18 Agustus itu, tak dapat diragukan bahwa peran dan kontribusi KH.A. Wahid Hasyim dalam perumusan dasar negara menjadi sangat signifikan.(Zionis, 2015: 333-359).

Dalam perjalanannya jika ditelaah lebih jauh diksi kata pada Piagam Jakarta dan UUD 45 setidaknya ada 8 diksi yang merupakan nafas keislaman jadi ruh kebangsaan, diantara diksi kata tersebut ialah; adil, berdaulat, makmur, Rahmat Allah, tertib, abadi, beradab dan musyawarah. Amatilah secara seksama bukankah ini nafas keislaman yang dirumuskan oleh tokoh perumus yang sebagian besar adalah tokoh Islam dan Wahid Hasyim sendiri adalah kiyai bersama KH. Agus Salim dan KH. Kahar Muzakir. Wahid Hasyim juga seorang kyai yang peran kebangsaannya nyata dan pada skala umat mampu memobilisasi spiritual sehingga yang identik dengan kepemimpinan nonformal (*Informal Leader*) (Nizar, 2013:193). legitimasinya langsung dari masyarakat karena masalah yang dihadapkannya dengan segala pengaruh yang dimiliki. Sebagai tokoh bangsa ia memposisikan dirinya tidak untuk kepentingan politik praktis seperti dewasa ini jadi tontonan tidak bermartabat. Wahid Hasyim justru menyerahkan semua kepentingannya untuk kedaulatan bahkan cita-cita kesejahteraan rakyat juga tidak kalah penting turut hadir secara aktif mencerdaskan generasi berikutnya.

Dalam ketegasan berpikir dan berpijak pada nafas keislaman Wahid Hasyim memberikan keteladanannya sebagai tokoh Islam. Beliau mengingatkan kembali bahwa Islam tidak bisa dipisahkan dengan kemerdekaan dan menjadi faktor politik bagi Indonesia bahkan merisalahkan sejak awal perjalanan bangsa ini melawan penjajahan spiriti kebangsaan itu dihasung untuk menentang kekafiran kolonial.

Tidak hanya turut merumuskan dasar negara ketokohan Wahid Hasyim juga sangat kental dalam pembaharuan pendidikan Islam bagi santri khususnya di pesantren Tebuireng Mendirikan Nizamiyah tahun 1934 dan ini bukan sebuah ide tanpa landasan kokoh dan cita-cita besar dari Wahid Hasyim. Terinspirasi pada era bani saljuk sebuah era kejayaan Islam dimana ilmu pengetahuan sangat diagungkan dan keterbukaan dari berbagai negara bersatu atas nama ilmu pengetahuan lalu *Bait al Hikmah* ini melalui Nizamiyahnya sebagai Universitas kala itu melahirkan tokoh-tokoh besar dengan pengajar atau Dosen hebat sebut saja Imam Al-Ghazali. Semangat Ideologinya kuat untuk membentengi diri dari paham syiah sekaligus tetap terbuka secara

⁴ Lihat Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakan Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kedua* (Bandung: Suryadinasti, 2014), hal. 163-165.



dinamika ilmu dan pengetahuan sainsnya. Semangat ini terpatri kuat pada diri Wahid Hasyim hingga realisasilah Nizamiyah yang awalnya ditolak karena mengajarkan bahasa asing sedang zaman kolonial penjajahan Belanda banyak ulama mengharamkan belajar bahasa asing karena dianggap mempelajari bahasa kafir. Tidak pada Hadratussyaikh yang tidak buru-buru melarang atau menyuruh, kemudian anak beliau Wahid Hasyim tegas bahwa santri harus menguasai bahasa asing demi keterbukaan wawasan layaknya semangat *Bait al Hikmah* juga spirit Nizamiyah pada masa bani saljuk tersebut.

Memang dalam catatan sejarah Wahid Hasyim setidaknya berhasil meninggalkan legacy spirit Nizamiyah atau Bait al Hikmah yang menjadi catatan emas yang pernah ada dalam peradaban Islam namun perlu diingat spirit dan nilai-nilainya beliau teruskan dengan tertuang dalam pramble UUD 45 jika diamati lebih dalam bahkan jika harus menafsiri pancasila yang pertama pada kata Ketuhanan yang Maha Esa adalah nafas keislaman. Akhirnya Wahid Hasyim meninggalkan *legacy* pikiran bahwa nafas Keislaman dan Keindonesiaan itu tidak dipisahkan sampai kapanpun Republik ini berdiri selagi berpegang pada UUD 45 dan pancasila di sila pertama.

Wahid Hasyim, dari Literasi hingga Narasi Indonesia

Dalam Islam perintah membaca begitu kuat dengan ditandai bahwa surah pertama turun pada Al-Qur'an ialah perintah membaca. Dan membaca apapun dari berbagai bahasa bahkan Nabi pernah mengutus sahabat mulianya untuk menguasai banyak bahasa asing demi kepentingan syiar Islam itu sendiri. Namun ironisnya Indonesia dewasa ini dengan penduduk muslim terbesar di dunia ini ternyata memiliki tingkat baca yang rendah. Data UNESCO menunjukkan, tahun 2016 minat baca kita berdasarkan persentase ialah 0,001% dimana menunjukkan hasil bahwa dari 1.000 orang Indonesia yang rajin membaca hanya 1 orang. Dilanjutkan hasil temuan penelitian dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia mengungkapkan bahwa rata-rata membaca buku masyarakat Indonesia kurang dari satu jam perhari 30-59 menit sebuah temuan 2017. (Zaenani, et.al, 2020:267-285). Ini menandakan betapa lemahnya minat membaca kita bahkan hingga 2022 ini pun peningkatan minat baca masih tetap saja rendah. Tentu banyak faktor kenapa minat baca kita masih rendah diantaranya krisis ketaladana tokoh yang memperlihatkan kekuatan pada aspek literasinya. Wahid Hasyim dalam uraian diatas yang sebelumnya jadi pembahasan menjadi teladan nyata bahwa bangsa ini pernah memiliki tokoh yang kuat secara literasi tentu banyak lagi tokoh lainnya.

Dimulai dari pengembaraan ilmu yang luas. Dunia literasi Wahid Hasyim sangat kuat dan inilah yang membuatnya menjadi tokoh besar bagi bangsa dengan segala gagasan serta pikiran hingga hari ini menarik untuk terus dikaji dan menjadi sebuah refleksi bagi generasi berikutnya. Sejak usia 15 tahun Wahid Hasyim memberikan keteladanan pada aspek literasi dan bahasa. Secara otodidik mempelajari huruf latin dan membaca berbagai literatur dari beberapa bahasa bahkan. Diusia belia tersebut sudah berlangganan majalah "Daulat Rakyat", "Panji Hijaz", "Al-Lhatiful Musyawarah" dan "Al-Istnain". Dengan berlangganan majalah tiga bahasa Arab-Belanda-Inggris menjadi bukti keseriusan Wahid Hasyim pada dunia literasi. Tutar Aboebakar Atjeh dalam bukunya *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim Karangan Tersiar*, "... mungkin disebabkan ia telah merasakan sendiri kenikmatan dan kelezatan membaca, atau mungkin juga mengamalkan



Received: Agustus 2022, Accepted: September 2022, Published: Oktober 2022

nasihat: baca apa saja lima jam sehari, maka segerakan engkau menjadi terpelajar. Sebuah pepatah inggris, *Read anything five hours a day, you shall soon be learned.*⁵ Awal menjadi tokoh yang besar sejatinya dimulai dari kultur membaca yang kuat.

Membaca yang kuat tentu akan melahirkan penulis dengan ide dan gagasan yang kuat. Saifuddin Zuhri yang merupakan Wahid Hasyim dalam berbagai pandangan politik dan dinamikanya mengungkapkan,

“Tulisan-tulisannya itu melukiskan betapa jauh pandangannya ke depan serta betapa luas pengetahuannya. Ditulis dengan gaya populer, ilmiah dan dalam susunan gaya bahasa yang bagus sekali. Dibentangkannya, misalnya, tentang bagaimana kedudukan kita di tengah-tengah kancah perjuangan, ke mana jalan yang hendak kita tuju, manfaat apa yang bakal kita capai, tetapi juga resiko apa yang akan kita hadapi. Uraianannya jelas, mantap, dan sangat mengesankan.” (Zuhri, 2001: 13-14).

Dan bagi penyusun pribadi bahwa negeri ini lahir melalui lietrasi kuat dari para pendirinya dan narasi dengan imaginasi besar tentang sebuah bangsa hingga lahirnya Indonesia. Ingat Indonesia adalah produk narasi dan diperjuangkan oleh tokoh-tokoh perjuang diawal pendiriannya. Wahid Hasyim hadir dalam perjuangan dalam menantang kolonialisme atau penjajahan Belanda dan Jepang dikemudian hari perannya dalam narasi perjuangan ialah representasi seorang kiyai. Dimana kiyai sudah sepantasnya mengambil peran untuk menyadarkan rasa nasionalisme (Yusrianto, 2014: 260-280) dalam arti membela tanah air yang sedang terjajah.

Muncullah gagasan besar dari rahim Nahdatul Ulama sebuah organisasi besar dan bersejarah dalam perjalanan bangsa ini mengahsung konsep *Hubbul Wathan minal Iman* artinya cinta tanah air adalah bagian dari iman. Kiyai Chasbullah, Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari serta ulama lainnya termasuk Wahid Hasyim mengimplementasikan nafas cinta tanah air ini dalam arti sebenarnya. Untuknya Wahid Hasyim lebih memilih menjadi “politikus” demi memperjuangkan nilai-nilai Islam dan kemerdekaan Indonesia (Dhofier, 201: 106).. Narasi cinta tanah air dari nafas keislaman untuk sebuah kemerdekaan menjadi babak perjuangan maha dahsyat yang nantinya akan dicatat dalam sejarah perjuangan bangsa melalui kiyai, santri bahkan tokoh politikus Islam. Wahid Hasyim merepresentasikan apa yang penyusun sebut kesemuanya. Beliau santri lalu menjadi kiyai bahkan ulama dan bertransformasi menjadi politikus demi sebuah cita-cita kemerdekaan yang narasinya dibangun sejak awal oleh ulama terdahulu bahkan aktivis pejuang nasional jauh hari sejak ratusan tahun lalu.

Menelaah ulang sejarah lahirnya sumpah pemuda di 1928 dimana gerakan pemuda sudah mulai pantas dan yakin bahwa narasi Indonesia ada dan harus dimerdekakan semua gerakan perjuangan dilansung baik diplomasi maupun perlawanan griliya. Wahid Hasyim mampu mengambil peran perjuangan griliya sekaligus diplomasi karena tingkat intelektualnya yang tinggi. Menjadi penasihat Jendral Soedirman dan sahabat diskusi Tan Malaka bahkan hingga

⁵ Lihat, Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) hal. 162-163.



teman berdebat Bung Karno. Kesemua ini dilakukan untuk sebuah narasi dan sejarah perjalanan panjang meraih kemerdekaan.

Rangkaian kajian ini memngingatkan arti penting narasi yang dipopang kuat oleh daya baca alias literasi yang kuat. Tokoh yang memiliki daya juang pada literasi tentu akan mampu menciptakan narasi dengan gagasan besarnya. Layaknya Wahid Hasyim dari santri belia yang gemar merawat lietrasi melalui ribuan jam terbang membaca hingga menjadi tokoh besar dengan narasi dan gagasannya. Pemimpin hari ini dan masa akan datang sudah selayaknya menjadikan ini sebuah prinsip bahwa literasi dan narasi atau gagasan besar tidak bisa terpisahkan. Orang yang memiliki gagasan besar tentu seorang pembaca yang sangat kuat bahkan mencintai literasi hingga nafas terakhirnya.

Kepemimpinan Politik Wahid Hasyim

Pandangan Wahid Hasyim pada dunia politik sangatlah dewasa dengan warna keteladanan kepemimpinan politik yang kuat dan bersaja serta dewasa, beliau mengungkapkan perbedaan politik dan pandangan politik itu bukan berarti mengaharuskan sebuah permusuhan hanya karena alasan berbagai perbedaan baik pandangan ide dan lain sebagainya. Dewanto, 2016:5). Dewasa sebagai prinsip dalam berpolitik namun tegas dalam berhujjah dan memiliki pandangan politik sesuai nilai keIslaman yang dianutnya pada salah satu momen sidang BPUPKI berlangsung di tahun 1945 salah satu pandangan politik tegas Wahid Hasyim saat itu beliau lugas menyampaikan pentingnya Islam sebagai dasar negara dan mengusulkan agar presiden dan wakil presiden harus dijabat orang yang beragama Islam. Pandangan tegas ini disuarakan juga oleh tokoh Islam layaknya Ki Bagus Hadikusumo dengan tegas berpegang teguh pada pandangan politik bernafaskan nilai-nilai Islam. Lebih tegas lagi adalah guru sekaligus sahabat diskusi Wahid Hasyim yaitu KH. Kahar Muzakkir pada sidang tersebut menggebrak meja dengan tegas syariat diberikan posisi yang lebih tinggi, dan gagasan ini beredar luas hingga lahir salah satu aktor yang kuat agar Syariat ditegakkan di Sulawesi Selatan seorang tokoh dari Indonesia Timur merupakan murid dari KH. Kahar Muzakkir dan Wahid Hasyiam ialah Abdul Azis Kahar Muzakkar.⁶ Dalam kanca politik nasional Wahid Hasyim adalah tokoh Islam dengan gerak kepemimpinan politik yang turut serta memperjuangkan kemerdekaan dan memastikan berjalannya roda pemerintahan Republik ini diawal-awal terbentuknya kisaran tahun 1945-1950 dan di tahun-tahun sebelumnya.

Ahmad Mansur Suryanegara mengurai berikut jejak rekam kepemimpinan politik beliau; *Ketua Majelis Islam Ala Indonesia, Ketua Jawatan Agama Pusat – Sumubucho 1942-1945, Ketua Masemi 1943-1945, Anggota Dokuritzu Tjoosakai Zumbi – BPUPKI 1945. Saksi sejarah pembacaan Proklamasi 17 Agustus 1945, 9 Ramadhan 1364, di Pengangsaan Timur Jakarta. Perumus pertama Pantjasila dan UUD 1945 sehari sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945, dalam pertemuan 10 Ramadhan 1364, 18 Agustus 1945 bersama Ki Bagoes Hadikoesoema, Mr. Kasman Singodimedjo, Mr.T. Mohammad Hasan, Drs. Mohammad Hatta untuk disahkan oleh PPKI pada hari dan tanggal yang sama. Wahid Hasyim juga Penasihat Panglima Besar Djendral Soedirman,*

⁶ Lihat, M. Zaki Mubarak dkk., *Politik syariat Islam: ideologi dan pragmatisme* (Depok: LP3ES, 2018), hal. 54-58.



Received: Agustus 2022, Accepted: September 2022, Published: Oktober 2022

Pemimpin Lasjkar Hizboellah bersama panglima K.H. Zainul Arifin. Lalu menjabat Menteri Agama Pertama, usia 31 tahun, sesudah Proklamasi 17 Agustus 1945 dan Menggagas pertama Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri dibawah Depag setelah Sekolah Tinggi Islam – STI dan Universitas Islam Indonesia – UII Swasta. Dalam kepemimpinan politiknya beliau adalah Pendiri pertama Partai Nahdatul Ulama tahun 1953 di Mukhtar Nahdatul Ulama Palembang. (Suryanegara, 2014: 161).

Perjalanan panjang kepemimpinan politik Wahid Hasyim layak untuk dipelajari dan dijadikan tolak ukur kepemimpinan bangsa dewasa ini. Tersebab hal paling dibutuhkan hari ini untuk Indonesia adalah pemimpin yang sebenarnya dengan kepemimpinan politik kuat. Krisis kepemimpinan sedang melanda para elit bangsa dan negara hari ini. Wahid Hasyim hadir dalam catatan sejarah panjang akan kepemimpinan politik yang kuat tersebut dengan segala keteladanan dan tidak mengenal lelah mengabdikan untuk negeri.

Menelaah ulang dengan seksama akan peristiwa perdebatan panjang akan piagam Jakarta dengan terhapusnya tujuh kata hingga lahirnya UUD 1945 dan Pancasila sebagai sebuah kesepakatan akhir. Wahid Hasyim sebagai representasi tokoh Islam bahkan ulama memilih berlapang dada demi memamatkan bibit perpecahan, curiga bahkan fitnah. Pada zaman itu, cita-cita “negara nasional” dan “negara Islam” kadang diartikan berlebihan dan akan melahirkan benturan kuat diantara dua belah pihak.

Perlu dicatat dalam sejarah bahwa semua sepakat menerima Pancasila sejak kelahirannya tanggal 1 Juni 1945, lalu dipertegas dengan versi Piagam Jakarta 22 Juni 1945, dan perumusannya menurut konstitusi pada tanggal 18 Agustus 1945.⁷ Sebuah catatan sejarah berharga bagi penyusun bahwa selamanya jika sejarah ini dikenang bisa secara substansi mengantarkan kita umat Islam harusnya tunduk pada syariat Islam sebab ini adalah warisan berharga dari ulama kita yang sekaligus menjadi bagian dari para pendiri negara (*founding Father*).

Wahid Hasyim berpandangan bahwa hidup adalah perjuangan (*ijtihad*) dan tidak bisa dipisahkan dari *dialektika-demonstratif*. Prosesnya, dengan menggunakan *siyasah dusturiyyah fil Islam* (hukum politik Islam) dengan mengambil nilai-nilai positif dari kemajuan zaman, namun tidak meninggalkan identitas dan kearifan lokal. Penulis melihat ciri ini dari wacana para pahlawan asli Republik Indonesia. Generasi muda Indonesia bisa meniru sikap kenegaraan Wahid Hasyim yang berjuang sejak muda hingga meninggal dunia. Berpikir luas akan membuat sikap lebih dewasa dan bijaksana dalam memecahkan masalah. Seperti yang dilakukan Wahid Hasyim saat menjadi tokoh penting di BPUPKI dan PPKI. (Muhtar, 2021: 35-46). Wahid Hasyim menampilkan kepemimpinan politik dengan mengedepankan argumen kuat namun tidak melanggar asas toleransi dan menghargai sesama anak bangsa dan ini patut dicontoh untuk hari ini yang terlalu panas akan kepentingan politik praktis.

⁷ Lihat, Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hal. 290.



Salah Satu Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam

Berbicara pendidikan Islam adalah berbicara peradaban Islam itu sendiri khususnya bagi Indonesia dengan bertolak sejarah nusantara. Tiar Anwar Bachtiar dalam bukunya *Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah & Dakwah* mengungkapkan Jika kita menggambarkan pendidikan Islam sebelum abad ke 19 yakni di masa jauh sebelum negeri ini merdeka dan dulu dikenal dengan sebutan Nusantara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh sejarawan Indonesia bahwa Islam di Indonesia telah berhubungan dengan pusat-pusat Islam sejak abad ke- 7 dalam berbagai bentuknya: perdangan, teransmisi ilmu pengetahuan dan sebagainya.

KH. Salahuddin Wahid salah satu legenda Tebuireng pernah menjabat sebagai Komnas HAM yang baru saja wafat pada tahun 2021 silam yang sekaligus putra dari Wahid Hasyim itu mengungkapkan, “Sosok KH. A. Wahid Hasyim merupakan salah satu tokoh besar bagi bangsa Indonesia”. Tentu beliau besar karena banyak langkah pembaharuan bagi zaman yang beliau upayakan dimana salah satunya memajukan peradaban pendidikan di dunia santri lalu ikut memikirkan sebuah universitas karya tokoh bangsa saat ini dikenal Universitas Islam Indonesia.

Oleh Hadratussyaikh bahwa putranya Wahid Hasyim harus dipersiapkan menghadapi masa depan Indonesia Merdeka. Dididik agar menguasai semua ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pesantren yang memiliki latar belakang sejarah panjang berabad lamanya di Nusantara tanpa melupakan ilmu pengetahuan modern demi menyambut indonesia maju dan merdeka. Kiyai Ilyas seorang paman yang bersekolah di Hollads Indlansche School adalah mentor bagi Wahid Hasyim untuk memahami pengetahuan modren ditambah lagi beliau menguasai beberapa bahahasa asing. Dan Wahid Hasyim mampu memadu perspektif klasik dan modern secara ilmu pengetahuan kelak akan mendirikan Nizamiyah, menjadikan pelajaran Agama Islam sebagai kurikulum Wajib, dan turut serta mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Indonesia yang kini masih eksis karena kerja kepemimpinan politik Wahid Hasyim saat menjabat jadi menteri Agama .

Wahid Hasyim berpulang pada usia 39 tahun, namun dalam hidupnya diisi dengan perjuangan dan sependek itu dimanfaatkannya dengan baik. Sebagai pemimpin bangsa yang produktif dan tangguh untuknya beliau layak dinobatkan sebagai peletak dasar pembangunan Peradaban Indonesia Modern sejak kemerdekaan Republik Indonesia. (Dhofier, 2015:146-147). Dan bagi Penyusun beliau juga layak dinobatkan sebagai Tokoh Besar Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia. Ferdian Hasmand dalam bukunya menuliskan, melihat sejarah panjang pendidikan pesantren di Indonesia Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari juga bisa dikatakan sebagai bapak reformasi pendidikan Islam di tanah air. Perjuangan ini dilanjutkan oleh Wahid Hasyim yang penyusun menyebutnya sebagai **Bapak Revolusi Pendidikan Pesantren**. Kini pesantren Tebuireng mengalami perkembangan yang pesat dan memiliki santri dari seluruh daerah di Indonesia. Saat penyusun berkunjung mendapati anak-anak dari pulau Sumatra dan Kalimantan berlebur jadi satu belajar dan menuntut ilmu di Pesantren Tebuireng. (Hasmand, 2017:450). Ada tiga rentetan catatan sejarah betapa beliau dalah pembaharu pendidikan Islam di Indonesia ddiantaranya;

Pertama, Hadirnya Nizamiyah sebuah dasar akan semangat kebangkitan pendidikan Islam berkaca pada sejarah Bani Saljuk yang sangat memuliakan Ilmu Pengetahuan hingga bait al hikmah adalah sejarah tonggak bagi ilmu pengetahuan itu sendiri. Saat mendirikan madrasah



Nizamiyah tahun 1934 di pesantren Tebuireng atas persetujuan ayah beliau Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. (Bakir, 2016: 2010:224). Wahid Hasyim sebagai kiyai menghasung santrinya untuk giat membaca dengan memperkuat literasi juga aktif berorganisasi. Pada suatu kesempatan menghampiri para santri beliau mengungkapkan dengan penuh senyum dan keramahan, “*mudah-mudahan dimasa akan datang kalian semua menjadi kiyai intelek, yang dapat mengangkat derajat golongan kalian*” (Zaini, 2013:38). Sosok Wahid Hasyim tidak hanya memberikan teladan namun senantiasa memberikan doa bagi santiri alias peserta didik yang ada dihadapannya.

Berbicara soal berdirinya Nizamiyah tahun 1934 dan ini bukan sebuah ide tanpa landasan kokoh dan cita-cita besar dari Wahid Hasyim. Terinspirasi pada era bani saljuk sebuah era kejayaan Islam dimana ilmu pengetahuan sangat diagungkan dan keterbukaan dari berbagai negara bersatu atas nama ilmu pengetahuan lalu *Bait al Hikmah* ini melalu Nizamiyahnya sebagai Universitas kala itu melahirkan tokoh-tokoh besar dengan pengajar atau Dosen hebat sebut saja Imam Al-Ghazali. Semangat Ideologinya kuat untuk membentengi diri dari paham syiah sekaligus tetap terbuka secara dinamika ilmu dan pengetahuan sainsnya. Semangat ini terpatri kuat pada diri Wahid Hasyim hingga realisasilah Nizamiyah yang awalnya ditolak karena mengajarkan bahasa asing sedang zaman kolonial penjajahan Belanda banyak ulama mengharamkan belajar bahasa asing karena dianggap mempelajari bahasa kafir. Tidak pada Hadratussyaikh yang tidak buru-buru melarang atau menyuruh, kemudian anak beliau Wahid Hasyim tegas bahwa santri harus menguasai bahasa asing demi keterbukaan wawasan layaknya semangat *Bait al Hikmah* juga spirit Nizamiyah pada masa bani saljuk tersebut.

Kedua, sebagai menteri agama Wahid Hasyim hadir memberikan banyak kontribusi. Secara umum pendidikan bagian tidak terpisahkan dari sebuah tatanan masyarakat. Namun di Indonesia secara historis memiliki keunikan tersendiri jika berbicara pendidikan Islam lebih spesifiknya bicara tentang santri dengan dunia pesantrennya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan secara alami adalah lembaga masyarakat yang telah membudaya. Sehingga Tilaar dalam bukunya mengatakan, Pendidikan merupakan bagian dari *good governance*.⁸ Melihat fenomena bahwa masyarakat memerlukan agama dalam tatanan hidup, Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama di masa awal republik ini berdiri, ia menggagas sebuah upaya bahwa bangsa ini haruslah beragama agar memiliki tujuan dan arah cita-cita kemuliaan. Di dunia pendidikan ia hadir dengan ide bahwa pendidikan agama sangat diperlukan. Salah satu prestasi Wahid Hasyim ialah keputusannya bersama tokoh pendidikan sekaligus tokoh politik kala itu Moh. Natsir untuk mewajibkan pelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah umum. Ia berhasil memasukan pelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah dalam skala nasional. Pelajaran Agama Islam menjadi mata pelajaran di setiap sekolah negeri dan hingga saat ini juga sekolah swasta menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai pembelajaran yang wajib. (Bachtiar, 2018:246).

Ketiga, Mendirikan Universitas Islam Indonesia bersama tokoh besar lainnya Wahid Hasyim berhasil meninggalkan legacy besar dikarenakan Universitas Islam Indonesia terus melahirkan tokoh-tokoh dan kelak akan terus lahir lalu melanjutkan cita-cita bahwa Indonesia

⁸ Lihat H.A.R Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Reinaka Cipta, 2012), hal. 464.



Received: Agustus 2022, Accepted: September 2022, Published: Oktober 2022

harus tetap menarik nafas dengan nafas keislaman, nilai islam harus mengkristal di tubuh negara dan bangsa ini.

Sejarah berdirinya Universitas Islam Indonesia Berawal dari Mukhtamar seperempat abad Muhammadiyah di Jakarta tahun 1936 maka diputuskan mendirikan Sekolah Tinggi Islam dimulai dari Fakultas dagang dan Industri. Pernah terhenti dari tahun 1938 hingga 1942 karena ulah penjajah kala itu. (Setiawati: 2007: 71-74). Pada saat Universitas Islam Indonesia (UII) berdiri pada tahun 1948 yang cikal bakalnya dikenal dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) ada kegembiraan tersendiri dari kalangan cendekiawan muslim kala itu. Wahid Hasyim dalam sebuah pidatonya menyampaikan hasrat gembira dan cita-citanya yang besar akan perguruan tinggi Islam ini,

“Jalan pengetahuan dan bukan jalan-jalan yang lainnya adalah jalan yang sebenar-benarnya menuju kearah kemajuan jalan pengetahuan yang menghendaki keuletan, kesabaran dan waktu yang lama, tidak dapat dipercepat atau di-“revolusikan” seperti jalan politik. Orang tidak dapat mempercepat munculnya buah dari pohon yang baru saja ditanam, karena baru setelah lama tumbuh (subur), dan mulai berbuah, pohon itu dapat terus mengeluarkan buahnya.”⁹

Wahid Hasyim memberikan perhatian penuh pada berdirinya sebuah Universitas Islam. Beliau memahami di masa akan datang perjuangan justru semakin berat dan panjang. Dari uraian diatas dimulau gagasan mendirikan model pembelajaran modern di Tebuireng dengan mendirikan Madrasah Nizamiyah dibalik semangat yang melatarinya, lalu menjadikan pelajaran agama sebuah kurikulum Wajib hingga turut mendirikan Universitas Islam Indonesia. Sudah sepantasnya tokoh besar ini dikaji lebih jauh akan kontribusi besarnya karena berdasarkan amatan penyusun masih sangat sedikit peneliti yang menyelami alam pikiran Wahid Hasyim yang sejatinya kaya akan keteladan, kepemimpinan hingga hikmah falsafah bagaimana menahkodai negara Republik ini yang telah diperjuangkan panjang.

PENUTUP

Ketokohan Wahid Hasyim menarik untuk terus digali, usianya singkat namun jejak sejarahnya panjang. Dimulai dari keteladannya di dunia politik, memahami falsafah bangsa hingga merumusnya sebagai sebuah warisan sejarah, hingga kontribusinya pada dunia pendidikan Islam adalah hal berharga bagi cendekiawan muslim dan politikus dewasa ini. Harapan besar besar penyusun adalah adanya kritik dan saran pada penelitian kali ini agar kiranya meneliti ketokohan Wahid Hasyim akan datang mengalami perbaikan dan pendalaman yang signifikan.

⁹ Lihat, Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015) hal. 875-76.



DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Aboebakar (2015). *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Pustaka Tebuireng,
- Bachtiar, Tiara Anwar, (2018), *Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah dan Dakwah*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Bahar, Saafroedin, Ananda B. Kusuma, dan Nannie Hudawati. (1995), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 - 22 Agustus 1945*. Cetakan Pertama: Edisi III. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Bakir. (2016). "KH. Abdul Wahid Hasyim: Demokratisasi Mazhabiyah Hingga Rekonsiliasi Politik." *At-Turoso Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 2 (September 2016): 210–24.
- Dewanto, Nugroho. (2016) *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2015). *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hasmand, Ferdian. (2017). *Kronologi Sejarah Islam dan Dunia*. Cetakan I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ma'shum, Siafullah. (2015). *KH. A. Wahid Hasyim dalam Pandangan Dua Puteranya*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- Mubarak, M. Zaki, Cucu Nurhayatu, Ahmad Abrori, dan Lim Halimatusa'diyah. (2018). *Politik Syariat Islam: Ideologi dan Pragmatisme*. Depok: LP3ES.
- Muhtar, Muhammad Syaiful. (2021). "The National Role of KH. A. Abdul Wahid Hasyim in Keeping the Nation Integrity." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (Januari 2021): 35–46.
- Nizar, Samsul dan et al. (2013). *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Sarasa, Agung Bakti. "Indonesia Hadapi Krisis Kepemimpinan, Hanya 7% Milenial Kompeten jadi Pemimpin," t.t. <https://edukasi.sindonews.com/read/508512>.
- Setiawati, Trias. (2007). *Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir, Mutiara Nusantara dari Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2014), *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakan Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kedua*. Bandung: Suryadinasti.
- . *Api Sejarah Mahakarya Perjuangan Ulama dan Santri Dalam Menegakan Kesatuan Republik Indonesia Jilid Kesatu*. Bandung: Suryadinasti, 2014.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Reinaka Cipta.
- Yusrianto. (2014). "Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme." *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 3, no. 2 (Mei 2014): 260–80.
- Zaenani, Qodriyatun, Moqowwim, dan Radjasa. (2020). "Menamkan Tradisi Membaca pada Siswa Menurut Pandangan KH. Wahid Hasyim dalam Menjawab Tantangan Era Industri 4.0." *Ta'alam: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 2020): 267–85.



Received: Agustus 2022, Accepted: September 2022, Published: Oktober 2022

- Zaini, Achmad. (2013). *KH. A. Wahid Hasyim Pembaharu Pendidikan Islam dan Pejuang Kemerdekaan*. Jombang: Pustaka Tebuireng.
- . (2000). *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Zionis, Rijal Mumazziq (2015). "Relasi Agama dan Negara Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya dengan Kondisi Sekarang." *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 5, no. 2 (1 Oktober 2015): 333–59.
- Zuhri, Saifuddin. (2013). *Berangkat dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- . (2001) *Guruku Orang-Orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.